

ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN *SUBTITTLING* FILM *LESSON FOR AN ASSASSIN* DI JTV

Translation Techniques Analysis on the Subtitling of Lesson for an Assassin Film in JTV

KHOIRU UMMATIN

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
081332165855
atien_ae@yahoo.com

Naskah masuk: 1 Juli 2015, disetujui: 26 November 2015, revisi akhir: 4 Desember 2015

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan teknik penerjemahan *subtitling* yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan film *Lesson for an Assassin* ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan delapan teknik penerjemahan, yaitu penambahan, parafrase, transfer, imitasi, pemampatan, penghapusan, penjinakan, dan angkat tangan. Jika diurutkan berdasarkan frekuensi penggunaannya teknik transfer paling banyak digunakan yaitu sebanyak 255 data (46.9%), teknik parafrase 176 data (32.4%), imitasi 65 data (11.9%), penambahan 40 data (7.4%), angkat tangan 28 data (5.2%), penghapusan 15 data (2.8%), pemampatan 13 data (2.4%), dan penjinakan 2 data (0.36%).

Kata Kunci: teknik penerjemahan, *subtitling*, film

Abstract: The aim of this research is to describe the translation technique used by the translator in translating the subtitle in Indonesia of *Lesson for An Assassin* film. The result showed that the translator used eight translation techniques that are paraphrase, transfer, imitation, condensation, deletion, taming and resignation. If sorted by the frequency of use, transfer technique is the most widely used that is 255 data (46.9%), paraphrase 176 data (32.4%), imitation 65 data (11.9%), expansion 40 data (7.4%), resignation 28 data (5.2%), deletion 15 data (2.8%), condensation 13 data (2.4%), dan taming 2 data (0.36%).

Keywords: translation technique, *subtitling*, film

PENDAHULUAN

Hampir setiap bulan ada film baru yang ditayangkan di bioskop-bioskop. Sebagian besar film-film tersebut adalah film dari luar negeri yang notabene berbahasa Inggris. Meskipun berbahasa Inggris, tidak surut minat para penggemar film untuk tetap menyaksikannya. Sebagian dari mereka mungkin paham dan mengerti bahasa Inggris, namun mereka mengandalkan tulisan terjemahan yang ada di bawah layar atau hasil sulih suara. Tulisan yang terdapat di bawah layar, dalam bidang penerjemahan dinamakan *subtitle*, sedangkan sulih suara lebih dikenal dengan istilah *dubbing*.

Ada banyak cara yang dapat dipakai dalam menerjemahkan teks sebuah film, dua di antaranya yang paling sering digunakan adalah *subtitling* (teks terjemahan yang tertulis di bagian bawah layar) dan *dubbing* atau sulih suara. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Luis Pérez González dalam *The Routledge Encyclopedia of Translation Studies*, bahwa bentuk utama dari penerjemahan audiovisual adalah *subtitling* dan *dubbing* (2009:13). Kedua bentuk penerjemahan ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan. *Subtitling* adalah terjemahan dialog film yang dituliskan di bagian bawah pada

sebuah film, sedangkan sulih suara adalah proses rekaman suara yang menggantikan suara asli dalam sebuah film namun tidak mengubah isi dari film. Dengan kata lain, terjemahan *subtitling* berbentuk teks, sedangkan terjemahan sulih suara berbentuk rekaman suara. Tujuan dari penggunaan kedua jenis penerjemahan film tersebut adalah sama, yaitu membantu pemirsa lebih menikmati jalan cerita film yang ditontonnya.

Boordwell dan Thompson dalam Hastuti (2011:2) menyebutkan bahwa penerjemahan *subtitling* dan sulih suara memiliki perbedaan yang cukup berarti. Pada penerjemahan *Subtitling*, hasil terjemahan dituliskan di bawah layar dengan memenuhi persyaratan tertentu (waktu dan banyak kata atau jumlah baris), sedangkan dalam sulih suara hasil terjemahan diucapkan untuk menggantikan suara yang ada dalam dialog sebuah film dengan tidak mengubah isi cerita.

Film *Lesson for An Assassin* adalah cerita bergenre aksi-drama-misteri yang ditayangkan oleh stasiun televisi lokal di Jawa Timur, JTV, dalam dua versi. Versi pertama, adalah film dengan teknik penerjemahan *subtitling* dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran dan versi kedua adalah versi sulih suara dengan dialek *Suroboyoan* sebagai bahasa sasaran. Sebagai penelitian awal, dalam artikel ini peneliti akan menganalisis tentang teknik penerjemahan *subtitling* dalam film tersebut.

KAJIAN TEORI

Penerjemahan Audiovisual

Penerjemahan audiovisual merupakan cabang dari kajian penerjemahan yang berkaitan dengan pengalihan bahasa

sebuah teks multimodal dan multimedia ke dalam bahasa atau budaya yang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Gonzalez (2009:10)

“Audiovisual translation is a branch of translation studies concerned with the transfer of multimodal and multimedia text into another language and/or culture.”

Penerjemahan audiovisual, *subtitling* dan sulih suara, muncul setelah film mulai berkembang. Televisi sebagai media massa elektronik merupakan sarana komunikasi dan hiburan yang sangat berguna bagi penyebaran penerjemahan teks audiovisual. Penerjemahan audiovisual, terutama yang ditayangkan di televisi merupakan bentuk penerjemahan yang paling sering dinikmati oleh ribuan orang di dunia, terutama di negara-negara yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris, Indonesia misalnya. Penerjemahan audiovisual tumbuh dengan pesat seiring dengan pertumbuhan jumlah teks audiovisual yang dibuat untuk konsumsi media elektronik dan digital. Munculnya berbagai jenis bentuk penerjemahan seperti penerjemahan layar *screen translation* dan penerjemahan multimedia *multimedia translation* menggambarkan seberapa jauh penerjemahan audiovisual telah tumbuh dan berkembang.

Jenis-Jenis Penerjemahan Audiovisual

Teks yang terdapat dalam penerjemahan audiovisual pada dasarnya adalah teks lisan, seperti misalnya dalam program radio/tv, film, dvd, video, opera, atau teater, yang kemudian diterjemahkan baik

dengan cara *revoicing* atau *sur/subtitling*. Sejalan dengan itu, O'Connel dalam Williams (2002: 13) mengatakan bahwa dalam penerjemahan audiovisual terdapat dua bentuk penerjemahan yang paling dikenal dan sering digunakan oleh penerjemah, yaitu *subtitling* dan *dubbing*. Berikut akan dipaparkan mengenai penerjemahan *subtitling* dan *dubbing* atau sulih suara.

Subtitling merupakan terjemahan dialog film pada media audiovisual yang dituliskan di bagian bawah sebuah film. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Luyken *et al* dalam Georgakopoulou

“... condensed written translations of original dialogue which appear as lines of text, usually positioned towards the foot of the screen. Subtitles appear and disappear to coincide in time with the corresponding portion of the original dialogue and are almost always added to the screen image at a later date as a post-production activity.” (2009: 21).

Secara teknis tantangan terbesar yang harus ditaklukkan oleh *subtitler* dalam menerjemahkan terjemahan film adalah pembatasan ruang, waktu, dan penyajian. Setiap pemunculan suatu teks film (*subtitle*) kalimat yang muncul tidak lebih dari dua baris, yang terdiri 30-35 huruf setiap barisnya. Di samping itu, pemirsa memiliki waktu yang relatif pendek dalam membaca *subtitle* yaitu 2,5 sampai 3 detik untuk satu baris *subtitle* atau 5-6 detik untuk dua baris *subtitle*. Menurut beberapa pendapat ahli, proses penerjemahan *subtitling* bukanlah pekerjaan yang mudah. Seorang *subtitler* dibatasi oleh ruang dan waktu. Maksudnya, dalam

subtittling teks terjemahan ditampilkan di layar dengan ruang yang jauh lebih sempit daripada buku, novel, atau roman. Selain itu, teks terjemahan harus ditampilkan tepat pada saat dialog film diucapkan. Ketika seorang aktor atau aktris mengucapkan sebuah dialog, teks terjemahan harus muncul pada saat yang bersamaan.

Penerjemahan *subtitling* memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya adalah proses penerjemahan *subtitling* tidak membutuhkan banyak biaya atau murah, waktu pengerjaannya juga tidak terlalu lama, suara asli aktor/aktris tetap dipertahankan, sangat baik bagi mereka yang berkebutuhan khusus dalam pendengaran, turis, dan sangat baik untuk pembelajaran bahasa. Sementara, kekurangannya adalah pemirsa terkadang terpengaruh dengan gambar yang ditampilkan pada saat membaca teks *subtitle*, karena dibatasi oleh ruang dan waktu, hasil terjemahan *subtitling* membuat pemirsa banyak kehilangan informasi.

Dalam tayangan sebuah film, *dubbing* atau sulih suara merupakan salah satu bentuk karya kreatif. Melalui sulih suara, karakter-karakter dalam sebuah film yang awalnya berbahasa asing dapat kita nikmati dalam bahasa Indonesia atau bahkan bahasa daerah. *Dubbing* atau sulih suara adalah suatu proses penggantian dialog pada media audio visual dalam bahasa sumber dengan dialog lisan dalam bahasa sasaran yang memerlukan penyesuaian gerakan bibir, jeda pembicaraan serta gerakan non verbal yang ada pada gambar visual. Seperti yang dikatakan “Whereas Cintas” dalam Hastuti (2011:2)

“dubbing involves replacing the original soundtrack in the actor’s dialogue with a target language (TL) recording that reproduces the original message, while at the same time ensuring that the TL sound and the same actors’ lip movements are more or less synchronized (2003:15).

Istilah sulih suara bukanlah hal baru bagi industri pertelevisian di Indonesia. Dalam industri perfilman dan pertelevisian sulih suara kerap memunculkan pro dan kontra. Pihak yang setuju adanya pengalih suaraan film-film berbahasa asing menyebutkan bahwa itu merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, namun pihak yang kontra menyatakan bahwa sulih suara melemahkan minat baca masyarakat serta menurunkan apresiasi masyarakat terhadap bahasa asing. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa sulih suara melanggar hak-hak atas karya intelektual. Lepas dari itu semua, tujuan dari sulih suara adalah membantu pemirsa lebih menikmati jalan cerita film.

Pemerintah memiliki peranan yang cukup besar dalam mengantisipasi masuknya budaya asing ke Indonesia. Hal ini dikarenakan televisi merupakan media elektronik yang cukup rentan untuk dapat merusak moral bangsa. Slogan ‘Bahasa Menunjukkan Bangsa’ kiranya cukup menjadi senjata bagi pemerintah untuk membuat peraturan agar bahasa Indonesia pada umumnya dan bahasa daerah pada khususnya tetap terjaga kelestariannya. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mengatur tentang pengalihbahasaan sebuah tayangan televisi. Pada tahun 2002 dikeluarkan Undang-Undang penyiaran dan tahun 2009 pemerintah

kembali mengeluarkan undang-undang tentang perfilman. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran pasal 39 ayat 1 dan 2 juga diterangkan tentang aturan penggunaan bahasa asing dalam program siaran terutama pada siaran televisi. Disebutkan dalam undang-undang tersebut bahwa program televisi berbahasa asing harus diberi teks (*subtitling*) atau disulihsuarakan (*dubbing*) dalam bahasa Indonesia. Pengalih bahasa itu pun juga dibatasi hanya 30% dari jumlah mata acara atau program yang disiarkan oleh sebuah stasiun televisi.

Teknik Penerjemahan Film

Dalam menerjemahkan sebuah film juga diperlukan strategi tertentu agar hasil terjemahan yang dihasilkan menjadi bagus. Yang dimaksud ‘strategi’ dalam konteks ini adalah teknik untuk menerjemahkan kata, frasa, atau ujaran tokoh. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa satu kalimat mungkin diterjemahkan dengan satu strategi atau lebih. Sugeng Hariyanto dalam Hastuti (2011:6) memaparkan ada sepuluh strategi yang dapat digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan film. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penambahan (*expansion*)
Penambahan mengandung maksud penambahan keterangan di terjemahannya, misalnya kalimat *That’s in the dead-duck day* diterjemahkan menjadi “Itu terjadi di bebek mati (hari itu seekor bebek mati kena lemparan rotiku)”.
- b. Parafrase (*paraphrase*)
Pada strategi ini, penerjemah menerangkan bagian dari kalimat sesuai dengan pengertiannya sendiri. Misalnya, *Turn back no*

- longer* diterjemahkan menjadi “Jangan lagi melihat *masa lalu*”.
- c. Transfer (*transfer*)
Transfer adalah penerjemahan harfiah, apa adanya, tidak ada keterangan tambahan, tidak ada pengubahan sudut pandang, dan tidak ada penafsiran yang berani. Misalnya, *Turn back no longer* diterjemahkan menjadi “Jangan lagi melihat-melihat ke belakang”.
 - d. Imitasi (*imitation*)
Imitasi adalah suatu strategi di mana penerjemah menulis ulang kata dalam naskah asli apa adanya, biasanya untuk nama orang atau nama tempat.
 - e. Transkripsi (*transcription*)
Strategi ini dilakukan dengan cara menulis ulang penggunaan tertentu untuk memenuhi fungsi tekstual akan bagaimana bahasa tersebut digunakan. Sebagai contoh, cara pengucapan sebuah kalimat di dalam naskah asli dapat dicerminkan di dalam *subtitling*.
 - f. Pemampatan (*condensation*)
Strategi pemampatan dilakukan dengan cara naskah asli diringkas untuk menghilangkan ucapan-ucapan yang menurut *subtitled* tidak begitu penting. Namun demikian, pemampatan terjemahan bisa membuat hilang efek pragmatik padahal maksud asli naskah atau tokoh harus tersampaikan.
 - g. Desimasi (*desimation*)
Desimasi adalah pemampatan yang ekstrem. Biasanya dilakukan untuk menerjemahkan tokoh yang sedang bertengkar hebat dengan kata-kata yang cepat.
 - h. Penghapusan (*deletion*)
Strategi ini mengandung maksud bahwa sebagian naskah asli dihapus dari terjemahannya karena dipercaya bahwa bagian

itu hanya tambahan yang tidak perlu. Perbedaan pemampatan dan penghapusan adalah dalam pemampatan, tidak ada bagian yang dihilangkan, hanya dimampatkan sedangkan dalam penghapusan ada bagian yang dipotong.

- i. Penjinakan (*taming*)
Taming digunakan untuk menerjemahkan kata-kata yang kasar sehingga menjadi kata-kata yang bisa diterima oleh pemirsa.
- j. Angkat tangan (*resignation*)
Resignation dilakukan ketika tidak ditemukan solusi penerjemahannya dan makna pun ikut hilang atau dengan kata lain ‘tidak diterjemahkan’.

Peraturan Pemerintah tentang Pengalihbahasaan

Pemerintah memiliki peranan yang cukup besar dalam mengantisipasi masuknya budaya asing ke Indonesia. Televisi memiliki andil yang cukup besar dalam hal ini dikarenakan televisi merupakan media elektronik yang cukup rentan untuk dapat merusak moral bangsa. Slogan ‘Bahasa Menunjukkan Bangsa’ kiranya cukup menjadi senjata bagi pemerintah untuk membuat peraturan agar bahasa Indonesia pada umumnya dan bahasa daerah pada khususnya tetap terjaga kelestariannya. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mengatur tentang pengalihbahasaan sebuah tayangan televisi. Pada tahun 2002 dikeluarkan Undang-Undang Penyiaran dan tahun 2009 pemerintah kembali mengeluarkan undang-undang, kali ini tentang perfilman.

Jika melihat Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pasal 43, disebutkan bahwa pelaku usaha perfilman dilarang

melakukan sulih suara film impor ke dalam bahasa Indonesia, kecuali film impor untuk kepentingan pendidikan dan/atau penelitian. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran pasal 39 ayat 1 dan 2 juga diterangkan tentang aturan penggunaan bahasa asing dalam program siaran terutama pada siaran televisi, yaitu bahwa mata acara berbahasa asing harus diberi teks bahasa Indonesia atau secara selektif disulihsuarakan ke dalam bahasa Indonesia, dan sulih suara tersebut dibatasi paling banyak 30% dari jumlah mata acara berbahasa asing yang disiarkan.

Dalam kedua undang-undang ini, pemerintah mengisyaratkan bahwa sulih suara merupakan salah satu alternatif penerjemahan yang diperbolehkan untuk digunakan dalam dunia perfilman dan pertelevisian. Hal ini yang menimbulkan pro kontra sejak dari awal terbitnya Rancangan Undang-Undang Penyiaran. Kalangan perfilman juga mengkritisi adanya undang-undang penyiaran. Mereka menilai Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran belum mengandung visi budaya. Sulih suara yang selama ini dilakukan sangat merusak tatanan budaya. Selain itu banyak pihak, terutama dari kalangan perfilman, yang menilai sulih suara telah melanggar hak atas karya intelektual. Hal ini dikarenakan karya yang telah dihasilkan dengan sangat baik menjadi tidak bermakna apa-apa setelah disulih suarakan. Apalagi pendekatan kultural, satu negara dengan yang lain sangat jauh berbeda. Lepas dari itu semua, seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa tujuan dari penerjemahan audiovisual, baik *subtitling* maupun *dubbing* adalah membantu pemirsa lebih menikmati film ditontonnya.

Film *Lesson for an Assassin*

Film *Lesson for an Assassin* adalah film yang bergenre aksi, drama, dan misteri, yang pertama kali dikeluarkan pada tanggal 8 Juli 2003. Film ini disutradarai oleh Ines Glenn dan naskah skenarionya ditulis oleh Gregory Anadeus Franzece. Aktor utama film ini adalah Robert Vitelli yang berperan sebagai Gavin Matthews, Shannon Lee berperan sebagai Fiona, dan Michael Dorn yang berperan sebagai Quinn.

Film *Lesson for an Assassin* bercerita tentang seorang ketua geng, Gavin Matthews, yang diculik oleh “The Corporation”, sebuah organisasi rahasia bawah tanah yang bertindak seperti departemen kehakiman bagi para kriminal. Organisasi ini menindak yang tidak bisa ditindak oleh hukum. Organisasi ini menculik orang-orang tak bersalah untuk dididik menjadi pembunuh bayaran yang profesional. Bersama orang-orang yang lain, Matthews menjalani latihan dan pendidikan ulang di *The Corporation*. Apabila mereka membangkang, mereka akan dibunuh. Mereka dijanjikan kebebasan jika mereka dapat menjalankan misi dengan baik. Selama pelatihan banyak hal terjadi, mulai dari tindakan konyolnya menembakkan senjata ke arah sasaran dengan menggunakan senjata *bazooka* sehingga hampir mencelakai teman-teman dan instrukturnya, percobaan melarikan dirinya bersama Perkins, sampai latihan menjalankan misi yang menyebabkan dirinya ‘terbunuh’. Ketika pelatihannya telah usai, Matthews dan pelatihnya, Fiona, mengetahui tujuan *The Corporation* sebenarnya dan pasti mereka akan tetap dibunuh apabila tugas mereka telah selesai. Mereka berdua bertindak sebelum mereka terlambat.

JTv (Jawa Pos Media Televisi)

Jawa Pos Media Televisi atau biasa disingkat JTv adalah salah satu stasiun televisi swasta lokal yang ada di Jawa Timur. Berdiri sejak tahun 2001 menjadikan JTv sebagai salah satu stasiun televisi lokal pertama dan terbesar di Indonesia. Hampir seluruh program atau acara yang ditayangkan di JTv mengakomodasi keragaman budaya Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan motto yang diusungnya yaitu *Seratus Persen Jawa Timur*. Acara yang paling khas di JTv adalah program berita yang dikemas dalam bahasa daerah, yaitu *Pojok Kulonan*, *Pojok Kampung*, dan *Pojok Medhureh*. *Pojok Kulonan* adalah program berita yang dibawakan dalam bahasa *Kulonan* atau bahasa Jawa dialek Mataraman, *Pojok Kampung* adalah program berita yang ditayangkan pukul 19.00 dan dibawakan dalam bahasa atau dialek *Suroboyoan*, dan *Pojok Medhureh* adalah program berita yang dibawakan dalam bahasa Madura. Selain ketiga program berita tersebut, JTv juga masih memiliki beberapa program berita yang sangat khas *Suroboyoan* seperti *Cangkrukan*, *Pojok Perkoro*, *Kuis RT/RW*, *Mak Bongky Show*, *Omah Doyong*, *Ludruk*, *Kidung Rek*, dan yang paling banyak dinanti adalah program film asing yang disulih suarakan ke dalam bahasa atau dialek *Suroboyoan* yaitu, *Beskop Suroboyoan*. Acara ini menampilkan film-film asing yang disulih suarakan ke dalam dialek *Suroboyoan*.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam dialog film *Lesson for an Assassin*, dalam bentuk terjemahan *subtitling* bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini

adalah film *Lesson for An Assassin* versi asli dan film *Lesson for An Assassin* versi *subtitling* yang didapat peneliti dari koordinator *dubbing* JTv. Film *Lesson for An Assassin* ini diputar di JTv pada tanggal 29 Desember 2013 pukul 22.00. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menerapkan teknik analisis dokumen. Teknik ini diterapkan untuk mengumpulkan data yang terkait teknik penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah film *Lesson for An Assassin*. Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahap pertama adalah pengumpulan pengidentifikasian data. Tahap kedua analisis ditujukan pada mengkaji teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan film *Lesson for An Assassin*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Penerjemahan *Subtitle* Film *Lesson for an Assassin*

Dalam penelitian ini penerjemah menggunakan delapan teknik penerjemahan untuk menerjemahkan teks film *Lesson for an Assassin*, yaitu penambahan, parafrase, transfer, imitasi, pemampatan, penghapusan, angkat tangan, dan penjinakan.

Dari 543 data sumber yang dianalisis, teridentifikasi sebanyak enam (6) data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penambahan (*expansion*), 55 data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik parafrase (*paraphrase*), 278 data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik transfer (*transfer*), 72 data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik imitasi (*imitation*), 21 data yang

diterjemahkan dengan menggunakan teknik pemampatan (*condensation*), 31 data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penghapusan (*deletion*), lima (5) data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik angkat tangan (*resignation*), dan empat (4) data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penjinakan (*taming*). Sementara teknik penerjemahan desimasi dan transkripsi tidak digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan film *Lesson for an Assassin* ke dalam bahasa Indonesia dengan teknik *subtitle*.

Penambahan (*expansion*)

Di dalam penelitian ini teridentifikasi enam data bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berikut contoh kalimat yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penambahan. Penggunaan teknik penerjemahan penambahan (*expansion*) pada kalimat dalam teks bahasa sasaran

Tabel 1. Contoh *Expansion*

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
280	<i>A strong well persistent man with good instinct and a lot of potentials.</i>	<u>Aku melihat</u> orang yang sangat keras dengan naluri yang baik.
468	<i>No. Until Quinn told me</i>	Tidak. <u>Aku tak tahu</u> sampai Quinn memberitahuku
504	<i>I really felt like some mafia gang.</i>	Aku merasa seperti mafia <u>saat aku ditembak</u>

dimaksudkan untuk memperjelas maksud teks bahasa sumber. Penambahan tersebut berupa kata,

frasa, dan kalimat. Misalnya pada (280), penerjemah menambahkan kalimat *Aku melihat*, untuk memperjelas ungkapkan si artis yang pada bahasa sumber dalam bentuk kalimat utuh, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Pada data (468) penerjemah menambahkan kalimat *aku tak tahu* dengan maksud untuk mempertegas ucapan si artis bahwa dia benar-benar tidak mengetahui masalah yang sedang dibicarakan sebelumnya. Penambahan kalimat pada data (504), *saat aku ditembak*, juga dilakukan untuk memperjelas situasi yang sedang terjadi pada saat itu. Hal ini dilakukan oleh penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang tidak ambigu dan terjemahan yang mudah dipahami oleh pemirsa film *Lesson for an Assassin* ini.

Parafrase (*paraphrase*)

Di dalam penelitian ini teridentifikasi ada 55 data bahasa sumber yang diterjemahkan dalam bahasa sasaran dengan menggunakan teknik parafrase (*paraphrase*). Berikut contoh kalimat yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan parafrase (*paraphrase*).

Tabel 2. Contoh *Paraphrase*

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
031	<i>Which is incidentally become your employees.</i>	Yang secara kebetulan kini menjadi <u>perusahaanmu</u> .
186	<i>I wish you can do that target</i>	<u>Coba kulihat</u> apa yang bisa kau lakukan dengan sasaran itu
412	<i>If you step on the bound, just one, and I will take you out</i>	Kalau kau sekali saja <u>melewati</u> batas, mereka akan menghajar.

Teknik penerjemahan parafrase cukup banyak digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks film *Lesson for an Assassin* ini. Teknik ini terlihat pada contoh kalimat pada data (031). Pada bahasa sumber digunakan kata *employees* yang kemudian diterjemahkan menjadi *perusahaan*. *Employees* dalam bahasa Indonesia berarti pekerja, pegawai, atau karyawan. Namun dalam bahasa sasaran, penerjemah mengartikannya menjadi *perusahaan*. Hal ini dilakukan karena berdasarkan konteks kalimat sebelumnya, kata *employees* itu memang merujuk pada kata *perusahaan*. Penerjemah melakukan hal ini agar terdapat kesinambungan dengan kalimat sebelumnya.

Begitu juga pada data (186). Kalimat *I wish you can do that target* diterjemahkan menjadi *Coba kulihat apa yang bisa kau lakukan dengan sasaran itu*. Kalimat *I wish you can do that target* bernada harapan agar Matthew dapat menembak tepat sasaran karena digambarkan sebelumnya Matthew terlihat canggung ketika memegang pistol. Oleh karena itu, sang pelatih ingin memastikan apakah Matthew dapat melakukannya atau tidak. Penerjemah pun menerjemahkannya dengan *Coba kulihat apa yang bisa kau lakukan dengan sasaran itu*. Contoh pemilihan teknik parafrase yang terakhir dapat dilihat pada data (412). Kalimat *if you step on the bound, just one, and I will take you out* diterjemahkan menjadi *kalau kau sekali saja melewati batas, mereka akan menghajarmu*. Kata *take you out* dalam kalimat *if you step on the bound, just one, and I will take you out* mempunyai maksud bahwa Quinn dan anak buahnya tetap akan mengawasi Matthews secara teliti meski dia telah melaksanakan tugasnya. Quinn mengancam jika

Matthews melakukan tindakan di luar apa yang telah mereka sepakati, maka Matthews akan dihabisi atau dibunuh. Frasa *take you out* berarti *dikeluarkan*, namun jika melihat konteks kalimatnya cukup tepat jika diterjemahkan dengan memparafrasekannya menjadi *menghajar*.

Pada data (412) ini penerjemah juga mengubah sudut pandang pelaku, dari *I* pada bahasa sumber, menjadi *mereka* pada bahasa sasaran. Hal ini dilakukan karena sesuai dengan konteks dan tayangan film, yang menghajar bukanlah Quinn, tapi anak buahnya. Jadi penerjemah menggantikan *I* menjadi *mereka*.

Transfer (Transfer)

Dalam penelitian ini teridentifikasi 275 data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik transfer. Berikut beberapa contoh kalimat yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik transfer.

Tabel 3. Contoh Transfer

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
047	<i>The corporation access is sort of just like justice department.</i>	Akses perusahaan ini semacam departemen kehakiman
134	<i>In contrary Mr. Manning, the chamber was empty.</i>	Kebalikannya, Tn. Manning. Pelurunya kosong
476	<i>If you go back, they will kill you</i>	Kalau kau kembali, mereka akan membunuhmu

Pada (134), (047), dan (476), kalimat *The corporation access is sort of just like justice department* diterjemahkan apa adanya menjadi *Akses perusahaan ini semacam departemen kehakiman* serta kalimat *If you go back, they will kill you* yang diterjemahkan menjadi *Kalau kau kembali, mereka akan membunuhmu*.

Contoh-contoh kalimat di atas tidak mengalami perubahan apa pun setelah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Kalimat pada bahasa sumber yang bermakna aktif tetap diterjemahkan dalam bentuk kalimat aktif dalam bahasa sasaran. Keputusan penerjemah untuk mempertahankan makna kalimat aktif maupun pasif tidaklah salah atau menyalahi prinsip penerjemahan. Kalaupun ada perubahan atau pergeseran, itu hanya dalam bentuk penyesuaian struktur kalimat agar tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Imitasi (*imitation*)

Data yang teridentifikasi menggunakan teknik penerjemahan imitasi dalam penelitian ini berjumlah 72 data. Berikut beberapa contoh kalimat yang menggunakan teknik imitasi.

Tabel 4. Contoh Imitation

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
001	<i>Gavin</i>	Gavin
056	<i>Not to mention FBI, CIA, interpol</i>	Juga termasuk FBI, CIA, Interpol.
087	<i>The chip interfaces with the standard PDA and converts it into a stated lurk devices and we use to get the information of potential hit and locale</i>	Chip ini berinteraksi dengan PDA standar. Dan mengubahnya menjadi alat pengintaian yang sangat canggih.
233	<i>Because, I'm a hacker</i>	Karena aku seorang hacker.

Teknik imitasi pada umumnya digunakan untuk menerjemahkan nama orang dan nama tempat. Misalnya pada data (001), (007), (009), (016), (017), (051), (057), (060), (066), (075), (135), (370), dan bahasa sasaran. Di sini tampak ketidakkonsistenan penerjemah dalam

(401) terlihat nama Gavin Matthews, Quinn, Rachel, Lint, Woods, Roberto Marquese, dan lain-lain. Tidak ditemukan nama tempat dalam teks sumber, namun dari hasil penelitian diketahui ada beberapa istilah yang juga diterjemahkan dengan teknik imitasi, misalnya pada data (056). Kata-kata FBI, CIA, dan Interpol diterjemahkan apa adanya ke dalam bahasa sasaran. Dalam bahasa sasaran istilah-istilah tersebut lebih sering digunakan dengan penyebutan sesuai ujaran bahasa Indonesia meski kadang juga diterjemahkan dengan menjelaskan kepanjangan dari istilah-istilah tersebut. Misalnya FBI diterjemahkan dengan *Biro Investigasi Federal*, CIA diterjemahkan *Badan Intelijen Pemerintah Federal Amerika Serikat*, dan Interpol diterjemahkan *kepolisian internasional*. Begitu juga istilah bidang teknologi informasi pada data (087) kata *chip* dan *PDA* tetap diterjemahkan sama dengan bahasa sumber. Kata *PDA* dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) belum ada padanannya, sedangkan untuk kata *chip*, sebenarnya dalam bahasa Indonesia sudah ada padanannya, yaitu *cip*. Namun, penerjemah tetap menggunakan kata *chip* pada hasil penerjemahannya. Istilah bidang teknologi informasi yang diterjemahkan persis sama dengan bahasa sumber adalah kata *hacker* dalam data (233). Dalam bahasa sasaran penerjemah tetap menggunakan istilah *hacker* meskipun dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu *peretas*. Sebenarnya pada data (53) juga terdapat kata *hacker*, namun penerjemah telah menerjemahkannya menjadi *pembajak computer* dan kata ini telah lazim digunakan dalam menerjemahkan kata-kata atau istilah-istilah asing.

Pemampatan (*Condensation*)

Dalam penelitian ini ditemukan 24 data yang menggunakan teknik penerjemahan pemampatan. Berikut beberapa contoh teknik pemampatan yang diterapkan oleh penerjemah film *Lesson for an Assassin*.

Tabel 5. Contoh Condensation

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
043	<i>You are death is far as rest of the world are concerned</i>	Kalian semua sudah mati menurut dunia.
209	<i>This is a back slash not a fore slash.</i>	Itu garis miring ke belakang.
348	<i>Everybody died in the first time of practice mission</i>	Semua mati saat pertama berlatih.

Pada contoh kalimat yang terdapat dalam data (043) tampak jika penerjemah berusaha memampatkan kalimat *You are death is far as rest of the world are concerned* menjadi *Kalian semua sudah mati menurut dunia*. Penggunaan kata *rest of the world* digunakan untuk mempertegas maksud yang diucapkan oleh Quinn. Teknik yang sama juga digunakan dalam menerjemahkan kalimat data (100). Kalimat *in the time you spend with me* oleh penerjemah langsung diterjemahkan *bersamaku* karena memang itulah yang dimaksud oleh Fiona. Kalimat pada data (209) *This is a back slash not a fore slash* dimampatkan menjadi *Itu garis miring ke belakang*. Hal ini dilakukan karena memang yang dimaksud adalah gambar garis miring ke belakang bukan garis miring ke depan, oleh karena itu frasa *fore slash* dianggap tidak perlu diterjemahkan.

Penghapusan (*Deletion*)

Teknik penerjemahan penghapusan digunakan oleh penerjemah dalam

penelitian ini sebanyak 34 data. Berikut ini disajikan beberapa contoh data yang menggunakan teknik penghapusan dalam bahasa sasaran.

Tabel 6. Contoh Deletion

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
095	<i>Mr. Matthews, is that really necessary?</i>	Tn. Matthews, apa itu penting?
246	<i>Hundred of new drugs every years for adult and children who don't really need it up</i>	Ratusan obat baru untuk ribuan anak-anak yang tak membutuhkannya
494	<i>Ms. Fiona, you really becoming a real barrier</i>	Kau makin menjadi penghalang.

Dari contoh di atas kita dapat dengan jelas jika penerjemah film *Lesson for an Assassin* ini dengan sengaja menghilangkan kata-kata yang dianggap tidak penting, pada data (095) kalimat *Mr. Matthews, is that really necessary?* diterjemahkan menjadi *Tn. Matthews, apa itu penting?*. Kata yang dihilangkan pada kalimat pada data sumber tersebut adalah kata *really* yang artinya *sangat*. Kata tersebut merupakan penjelas dari kata *necessary* yang sengaja dihilangkan oleh penerjemah karena dianggap mubazir. Kalimat *Tn. Matthews, apa itu penting?* dianggap sudah cukup dimengerti oleh pemirsa. Data (246) juga menunjukkan hal yang sama. Kalimat *Hundred of new drugs every years for adult and children who don't really need it up* diterjemahkan *Ratusan obat baru untuk ribuan anak-anak yang tak membutuhkannya*. Dalam kalimat tersebut dihilangkan frasa *for adults* yang memiliki arti *bagi orang dewasa*. Begitu juga data (494) *Ms. Fiona, you really becoming a real barrier* yang diterjemahkan menjadi *Kau makin menjadi penghalang*. Dalam kalimat tersebut

penerjemah menghilangkan kata *Ms. Fiona*. Penerjemah beranggapan penyebutan nama tersebut tidak perlu karena pada saat itu Quinn memang sedang berbicara dengan Fiona, sehingga penerjemah memutuskan untuk menghilangkannya.

Angkat tangan (*Resignation*)

Dalam penelitian ini terdapat lima data yang menggunakan teknik angkat tangan atau *resignation*. Data-data tersebut adalah data yang bernomor. Berikut ini kata, frasa, dan kalimat yang tidak diterjemahkan oleh penerjemah.

Tabel 7. Contoh *Resignation*

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
194	Keep your eyes open	-----
248	Here's the vent	-----
276	Good	-----
387	One more time	-----

Kalimat yang terdapat pada data (194) *keep your eyes open* tidak diterjemahkan. Hal ini dilakukan karena penerjemah beranggapan kalimat tersebut hanya merupakan pengulangan dari kalimat sebelumnya di mana pada saat latihan menembak, Matthews terlihat gugup dan tidak fokus, sehingga pelatih memerintahkannya untuk membuka mata agar dapat melihat dengan jelas. Pada data (248) kalimat *here's the vent* juga tidak diterjemahkan. Penerjemah memutuskan untuk menerjemahkan kalimat ini karena dalam film sudah nampak jelas dengan tindakan dari Perkins pada saat menunjukkan tempat ventilasi berada kepada Matthews. Teknik angkat tangan juga digunakan penerjemah pada data (530). Kata *unbelievable* tidak diterjemahkan karena juga merupakan pengulangan kata dari kalimat sebelumnya *I don't believe it*.

Penjinakan (*Taming*)

Dalam penelitian juga teridentifikasi empat data yang menggunakan teknik penjinakan. Berikut beberapa contoh kalimat yang menggunakan teknik penjinakan dalam penerjemahannya.

Tabel 8. Contoh *Taming*

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
149	Who <u>the hell</u> do you think you are?	Kaupikir siapa dirimu?
161	Kiay, <u>ass hole</u>	Kiay, bedebah.
210	<u>Sucks!</u>	Menyebalkan!
455	<u>Bitch.</u>	Bedebah

Seluruh contoh kalimat di atas diucapkan oleh tokoh pada saat sedang marah. Agar berterima dalam budaya sasaran, penerjemah menggunakan teknik penjinakan, kata *hell*, *ass hole*, *Sucks*, dan *bitch* jika diterjemahkan dalam bahasa sasaran sangat tidak berterima. Oleh karena itu penerjemah lebih memilih menghilangkannya dan atau menerjemahkannya menjadi *bedebah* dan *menyebalkan* karena kedua kata tersebut lebih berterima di kalangan masyarakat Indonesia.

Dari sepuluh teknik penerjemahan film yang ditawarkan, penerjemah ternyata menggunakan delapan teknik, yaitu teknik penambahan, parafrase, transfer, imitasi, pemampatan, penghapusan, angkat tangan, dan penjinakan. Dua teknik yang tidak dipakai yaitu transkripsi dan desimasi.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti didapat suatu kesimpulan bahwa dalam penelitian ini teridentifikasi delapan (8) teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan *subtitle* film *Lesson for an Assassin*. Delapan teknik tersebut adalah teknik penambahan, parafrase, transfer, imitasi, pemampatan, penghapusan, angkat tangan, dan

penjinakan. Ada dua (2) teknik penerjemahan yang tidak digunakan yaitu teknik transkripsi dan desimasi.

Jika diurutkan berdasarkan frekuensi penggunaannya dalam penerjemahan *subtitle*, secara berurutan teknik-teknik tersebut adalah teknik transfer 278 data (51.2%), imitasi 72 data (13.3%), parafrase 55 data (10.1%), penghapusan 31 data (5.7%), pemampatan 21 data (3.8%), penambahan 6 data (1.1%), angkat tangan 5 data (0.9%), dan penjinakan 4 data (0.7%).

DAFTAR PUSTAKA

- Georgakopoulou, Panayota. 2009. "Subtitling for the DVD Industry" dalam Jorge Diaz Cintas and Gunilla Anderman (Ed). *Audiovisual Translation: Language Transfer on Screen*. UK: Palgrave Macmillan
- González, Luis Pérez. 2009. "Audiovisual Translation" dalam Mona Baker and Gabriela Saldanha (Ed). *The Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. New York: Routledge.
- Hastuti, Endang Dwi. 2012. Analisis Terjemahan Film Inggris - Indonesia: Studi Kasus Terjemahan Film "Romeo And Juliet" (Kajian Tentang Strategi Penerjemahan). http://ngemolong.blogspot.com/2012_01_01_archive.html diunduh 15 Februari 2013, pukul 14.10.
- O'Connell, Eithne M.T. 2003. *Minority Language Dubbing for Children: Screen Translation from German to Irish*. Germany: Peter Lang.

Tveit, Jan-Emil. 2009. "Dubbing versus Subtitling: Old Battleground Revisited" dalam Jorge Diaz Cintas and Gunilla Anderman (Ed). *Audiovisual Translation: Language Transfer on Screen*. UK: Palgrave Macmillan

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran

Williams, Jenny and Andrew Chesterman. 2002. *The Map: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. UK: St. Jerome Publishing.